**BAB IV**

**PANDANGAN EMPAT ORGANISASI**

**WANITA INDONESIA**

 **TERHADAP WANITA KARIER**

 **DALAM RUMAH TANGGA**

1. **Pandangan Fatayat Terhadap Wanita Karier Dalam Rumah Tangga**

Fatayat berpendapat bahwasanya wanita karier adalah wanita yang berdikari dan mandiri, dengan tidak mengalahkan laki-laki, tetap sebagai kodratnya perempuan dengan tujuan untuk meringankan suami. Wanita yang memiliki karier di luar rumah sama saja dengan memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan, termasuk dalam organisasi Fatayat yang masa jabatannya selama lima tahun dalam satu periode.

Selain mengurusi masyarakat dan membenahi program yang sudah tertulis, seorang wanita karier pun memiliki tanggung jawab yang lebih diutamakan dalam hidupnya. Yaitu mengedepankan tanggung jawabnya di rumah.[[1]](#footnote-1)

Fatayat menilai Ibu Hidmatul Janiah, adalah seorang wanita yang sukses di dunia bisnis. Beliau menekuni bisnis catering service yang dibangun sejak tahun 2011 di jl. Tubagus Raya, Unyur, kec. Serang, Kota Serang.

Fatayat memiliki pandangan terhadap Ibu Hidmatul Janiah bahwasanya walaupun sudah sukses di dunia bisnis namun belum sukses di dalam rumah tangga. Karena beliau sudah tidak bersuami. Alasan perceraian yang terjadi dikarenakan pasangan suami istri yang tidak saling memahami atau tidak saling mendukung antara satu dengan yang lain.[[2]](#footnote-2)

Terjunnya perempuan dalam dunia karierpun, banyak membawa pengaruh terhadap segala aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi dan keluarga maupun kehidupan masyarakat sekitarnya. Hal demikian dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Pengaruh positif dengan adanya perempuan karier, antara lain sebagai berikut.

Dengan berkarier, perempuan dapat membantu meringankan beban keluarga yang berawal dari hanya dipikul oleh suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan tetapi dengan adanya perempuan ikut berkiprah dalam mencari nafkah, maka krisis ekonomi dapat ditanggulangi.

1. Dengan berkarier, perempuan dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, utamanya kepada putra-putrinya tentang kegiatan-kegiatan yang diikutinya sehingga kalau ia sukses dan berhasil dalam kariernya, putra-putrinya akan gembira dan bangga, bahkan menjadikan ibuunya sebagai panutan dan suri teladan bagi masa depannya.
2. Dalam memajukan serta mensejahterakan masyarakat dan bangsa diperlukan partisipasi serta keikutsertaan kaum perempuan dengan segala potensinya perempuan mampu, dalam hal ini, bahkan ada di antara pekerjaan yang tidak bisa dilaksanakan oleh laki-laki, dapat berhasil ditangani oleh perempuan, baik karena keahliannya maupun karena bakatnya.
3. Dengan berkaier, perempuan dalam mendidik anak-anaknya pada umumnya lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter, sebab dengan kariernya itu, ia bisa belajar dan memiliki pola pikir yang moderat. Kalau ada problem dalam rumah tangga yang harus diselesaikan, maka ia segera mencari jalan keluar secara tepat dan benar.
4. Dengan berkarier, perempuan yang menghadapi masalah dalam rumah tangganya atau sedang mendapat gangguan jiwa, akan terhibur dan jiwanya akan menjadi sehat.

Demikian antara lain dampak positif dari perempuan karier menurut Fatayat, tetapi kalau dipandang dari dimensi lain, sangat memprihatinkan karena membawa dampak negatif, baik secara sosiologis maupun agamis. Ekses yang timbul bukan saja di kalangan perempuan, tetapi juga di kalangan suami dan anak-anak sebagai anggota keluarganya, terutama bagi perempuan yang mementingkan kariernya daripada rumah tangganya sehingga tugas utama sebagai ibu rumah tangga sering terlupakan. Dampak negatif yang timbul dengan adanya perempuan karier, antara lain seperti berikut.

1. *Terhadap anak-anak.* Perempuan yang hanya mengutamakan kariernya akan berpengaruh pada pembinaan dan pendidikan anak-anak, maka tidak aneh kalau banyak terjadi hal-hal yang tidak kita harapkan, seperti perkelahian antar remaja dan antar sekolah, penyalahgunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pencurian, pemerkosaan, dan sebagainya. Apabila hal tersebut tidak diatasi dengan segera, maka akan merugikan anak-anak kita dan masyarakat. Hal tersebut harus diakui, sekalipun tidak bersifat menyeluruh bagi setiap individu yang berkarier. Akibat dari kurangnya komunikasi antara ibu dan anak-anaknya bisa menyebabkan keretakan sosial. Anak-anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya, sopan santun mereka terhadap orang tuanya akan memudar, bahkan sama sekali tidak mau mendengar nasihat orang tuanya. Pada umumnya, hal ini disebabkan karena si anak merasa tidak ada kesejukan dan kenyamanan dalam hidupnya ehingga jiwanya berontak. Sebagai pelepas kegersangan hatinya, akhirnya mereka berbuat dan bertindak seenaknya, tanpa memperhatikan norma-norma yang ada dii lingkungan masyarakatnya.
2. *Terhadap suami.* Di balik kebanggaan suami yang mempunyai istri wanita karier yang maju, aktif dan kreatif, pandai da dibutuhkan masyarakat, tidak mustahil menemui persoalan-persoalan dengan istrinya. Istri yang bekerja di luar rumah setelah pulang dari kerjanya tentu ia merasa capek, dengan demikian kemungkinan ia tidak dapat melayani suaminya dengan baik sehingga suami merasa kurang hak-haknya sebagai suami. Waktu yang disisihkan istrinya kepadanya tidak dapat memenuhi kebutuhannya, akibatnya si suami mencari kepuasan di luar rumah tangganya, misalnya seorang suami menemukan problem di tempat kerjanya, ia berharap masalah ini bisa diselesaikan dengan istrinya, tetapi tidak terselesaikan karena istri pun mengalami masalah di tempat kerjanya. Untuk mengatasi masalahnya, si suami mencari penyelesaian dan kepuasan di luar rumah.
3. *Terhadap rumah tangga.* Kadang-kadang rumah tangga berantakan disebabkan oleh kesibukan ibu rumah tangga sebagai wanita karier, yang waktunya banyak tersita oleh pekerjaannya di luar rumah sehingga ia tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Hal ini dapat menimbulkan pertengkaran, bahkan perceraian kalau tidak pengertian dari suami.

Memang dalam urusan rumah tangga tidak selalu mulus karena tidak ada masalah, tetapi bukan untuk dijadikan sebagai penghalang wanita agar berkarier.[[3]](#footnote-3)

Puncaknya kebahagian keluarga terdapat dari kesuksesan seseorang yang berada di dalam keluarga tersebut. Dan banyak wanita karier yang sudah merasa puas ketika apa yang dicita-citakannya suda tercapai, padahal kesuksesan itu tidak hanya berhenti pada dirinya saja, jika diteruskan dan dilestarikan maka akan menjadi besar karna dibesarkan oleh penerus yang dididiknya.[[4]](#footnote-4)

1. **Pandangan Aisyiah Terhadap Wanita Karier Dalam Rumah Tangga**

Aisyiah atau organisasi wanita Muhammadiyah di kota Serang mengatakan bahwa wanita karier itu sangat berpengaruh baik untuk keluarga, karena dengan aktifnya seorang istri di luar rumah dapat menghadirkan inovasi dan produktif pada dirinya sendiri dan keluarganya.[[5]](#footnote-5)

Bila seorang istri hanya berdiam di rumah untuk mengurusi keluarga saja akan membuat seorang istri jenuh dan kurangnya pengetahuan atau kurang pergaulan. Karena membina seorang anak pun harus disesuaikan dengan seiringnya jaman pada saat pembentukan karakter anak berlangsung.[[6]](#footnote-6)

Aisyiah menilai beberapa wanita karier yang berhasil di dunia pendidikan. Seperti layaknya dosen di sekolah tinggi dan istri sekaligus ibu di rumah. Aisyiah menilai sejauh ini dosen adalah profesi yang bermanfaat dan produktif, sehingga tidak lengah dalam memperhatikan kebutuhan keluarga di rumah.[[7]](#footnote-7)

Ada beberapa motivasi yang mendorong perempuan terjun ke dunia karier, antara lain adalah:

1. *Pendidikan.* Pendidikan dapat melahirkan perempuan karier dalam berbagai lapangan kerja.
2. *Terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan yang mendesak.* Karena keadaan keuangan tidak menentu atau pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan, atau karena suami telah meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk kebutuhan anak-anak dan rumah tangganya yang harus ia tanggung sendiri, sementara kebutuhan makin membutuhkan pemenuhan sehingga dengan sendirinya ia harus bekerja di luar rumah.
3. *Untuk alasan ekonomis.* Agar tidak tergantung kepada suami, walaupun suami mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangga, karena sifat perempuan adalah selagi ada kemampuan sendiri, tidak ingin selalu meminta kepada suami.
4. *Untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya.* Ini biasanya dilakukan oleh perempuan yang menganggap bahwa uang di atas segalanya, dimana yang paling penting dalam hidupnya adalah menumpuk kekayaan.
5. *Untuk mengisi waktu yang lowong.* di antara perempuan ada yang merasa bosan diam di rumah karena tidak mempunyai kesibukan dengan urusan rumah tangganya. Oleh sebab itu, untuk menghilangkan rasa bosan tersebut, ia ingin mencari kegiatan di bidang usaha dan sebagainya.
6. *Untuk mencari ketenangan dan hiburan.* Seorang perempuan mungkin mempunyai kemelut yang berkepanjangan dalam keluarganya yang susah diatasi, oleh sebab itu ia mencari jalan keluar dengan menyibukkan diri di luar rumah.
7. *Untuk mengembangkan bakat.* Bakat dapat melahirkan perempuan karier. Seorang yang bukan sarjana, namun berbakat dalam bidang tertentu, akan lebih berhasil dalam keriernya dibanding seorang sarjana dari fakultas tertentu yang tidak berbakat. Dengan munculnya faktor-faktor tersebut, maka semakin terbuka kesempatan bagi perempuan untuk terjun ke dunia karier.

Dengan berbagai macam motivasi wanita untuk berkarier alangkah baiknya jika wanita tersebut tidak lupa akan tanggung jawab utamanya di rumah. Karena bila yang di rumah sudah dijalankan dengan baik maka yang di luar akan terasa mudah dan berkah.[[8]](#footnote-8)

Jika sudah berumah tangga bukan hanya memikirkan cita-cita saja yang selama ini dipersiapkan sejak kecil, tetapi memikirkan pula ke mana tempat kita akan kembali yang sesungguhnya.[[9]](#footnote-9)

1. **Pandangan Matla’ul Anwar Terhadap Wanita Karier Dalam Rumah Tangga**

Organisasi Matla’ul Anwar berpendapat bahwa wanita karier adalah wanita yang ingin meneruskan perjuangannya menuju hasil yang dimaksud. Karena seseorang tidak bisa berhenti begitu saja perjuangannya pada pernikahan. Justru ketika seorang perempuan telah memiliki suami ia akan lebih kuat dan percaya diri jika seorang suami mendukungnya. Maka dari itu awal dari pernikahan harus menyesuaikan siapa yang pantas untuk kita jadikan teman seperjuangan sepanjang masa hidup.[[10]](#footnote-10)

Dengan berkeluarga, akan menghadirkan pengetahuan baru yang singkat tetapi menyerap pada kehidupan sehari-hari. Memang terlihat sibuk ketika berumah tangga tetapi masih kegiatan banyak di luar rumah, sebenarnya yang memberi nilai seperti itu karena ia belum mencoba dan sudah tidak percaya, jika sudah dijalani semua kegiatan di luar ataupun di dalam rumah akan terasa nikmat karena hikmahnya dari pernikahan.[[11]](#footnote-11)

Matla’ul Anwar memberi pandangan terhadap ibu Ratu Rachmatuzakiyah, S.Pd.,MM. Yang berhasil di duni musik, pendidikan, serta tidak lepas berhasil di dalam rumah tangga. Ratu Rachmatuzakiyah yang akrab dipanggil Ratu Zy telah berhasil memiliki album pop religi Islami yang berisi enam buah lagu. Dua di antaranya ciptaan Opick penyanyi dan composer lagu pop religi favorit Ratu Zy.[[12]](#footnote-12)

Ratu Zy yang memiliki tiga anak dengan pasangan Yandri Susanto, S.Pt. anggota DPR RI dari PAN memang penyanyi dengan modal otodidak. Namun tekadnya yang kuat, dan bakatnya yang besar membuat sosoknya menjadi unik dan menarik perhatian Opick dan juga pecinta musik. Harian Ratu Zy berprofesi sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah atau setingkat SMP di Yayasan Bai Mahdi Sholeh Ma’mun di Serang. Yayasan yang dikelola olehnya sendiri dibantu oleh sang suami, Yandri Susanto, S.Pt.[[13]](#footnote-13)

Dengan keadaan seorang istri sekaligus ibu, seorang wanita karier harus memanajemen keluarganya sendiri. Manajemen keluarga adalah pengelolaan sumber-sumber yang ada dalam keluarga, untuk menopang kehidupan keluarga agar dapat berjalan lancar dalam kondisi normal maupun dalam keadaan darurat. Hal ini meliputi pendidikan pengelolaan uang, kesehatan, pengaturan waktu, pengaturan makanan dan lain-lain. Selain memanajemen keluarga, seorang wanita karier mampu memperhatikan kapasitas kepedulian keluarga yang ditandai dengan kasiih sayang sesama anggota keluarga, keakraban dan keterikatan satu sama lain. Kemudian kepercayaan, kepercayaan tata nilai dan aturan-aturan dalam keluarga terbaca jelas. Perlu dicatat pada diri seorang istri, bahwanya sehebat apapun seorang istri berdosalah apabila sudah berbuat nusyuz kepada suaminya. Seorang istri harus mengutamakan tanggung jawabnya di rumah dan memenuhi hak-hak suami dan kewajiban seorang istri terhadap suami.[[14]](#footnote-14)

Sebaiknya seorang ibu rumah tangga memiliki banyak relasi di luar urusan rumah tangga, karena itu yang membuat keluarga akan lebih depan.[[15]](#footnote-15)

1. **Pandangan Organisasi Wanita Islam Terhadap Wanita Karier Dalam Rumah Tangga**

Seiring dengan meningkatnya pendidikan seorang perempuan sekarang sudah maju, dan partisipasi perempuan di masyarakat sudah diterima secara baik, sehingga kemudian perkembangannya adalah bahwa kalau dahulu perempuan lebih banyak memiliki peran-peran domestik saja, sekarang masyarakat sendiri terbuka terhadap peran-peran publik perempuan. Peran-peran publik perempuan misalnya perempuan menjadi kepala daerah. Apalagi Banten, perempuan di pemerintahan, perempuan di bisnis, sudah terbuka di masyarakat.[[16]](#footnote-16)

Hubungan antara wanita karier dan tanggung jawabnya pada keluarga adalah konsek relasi antara suami dan istri dalam keluarga yang harus saling mendukung, saling melengkapi, saling menguatkan dan perkembangan dunia sekarang sangat terbuka kepada perempuan. Jadi sangat sulit rasanya kalau mempunyai pandangan konservatif, misalnya perempuan hanya di rumah saja tidak boleh menjadi wanita karier.[[17]](#footnote-17)

Wanita karier adalah wanita yang tidak hanya memiliki peran domestik atau peran yang biasa disebut kasur, dapur dan sumur di rumah, tetapi juga memiliki peran di publik. Yang memang wanita karier mempunyai kualitas berperan di ruang publik.[[18]](#footnote-18)

Pekerjaan wanita karier memiliki dampak sosial dan dampak ekonomi. Terutama dampak ekonomi, dengan bekerjanya seorang istri memiliki penghasilan atau dampak sosialnya memiliki kedudukan peran sosial.[[19]](#footnote-19)

Pengaruh seorang wanita karier dalam rumah tangga dalam pembentukan karakter seorang anak dapat dijelaskan dengan Peran-peran perempuan dahulu lebih melayani keluarga. Sekarang peran-peran perempuan berbagi dengan suami. Karena disisi lain sebetulnya suami juga terbantu dengan keterlibatan istrinya dalam membantu mencari nafkah. Sehingga kemudian peran-peran tradisional perempuan dahulu sifatnya lebih melayani di rumah saja, sekarang karena ia juga mempuyai aktifitas di luar rumah karena pekerjaannya, mestinya pekerjaan rumah menjadi bagiannya yang diantara keduanya saling membantu. Karena karakter anak harus dibentuk oleh ayah dan ibunya. Seorang anak kalau hanya dibesarkan oleh ibunya pasti akan mewarisi karakter ibunya padahal misalnya ia juga harus mendapatkan karakter nilai kehidupan yang diajarkan oleh ayahnya. Kalau ayahnya tidak terlibat dalam pengasuhan apa mungkin seorang ayah memberikan nilai dengan maksimal menanamkan karakter yang baik secara maksimal untuk anaknya. Walaupun secara fiqih konsekuensi dari nafkah adalah tanggung jawab seorang suami kemudian konsekuensinya adalah seolah-olah seorang istrilah yang mengurusi urusan rumah tangga. Tetapi seiring dengan perkembangan jaman peran-peran tradisional seperti itu sudah mulai sedikit bergeser. Karena seharusnya antara sepasang suami dan istri saling mendukung, saling melengkapi, saling mendoakan dan dari pada itu memang butuh pemahaman. Sebetulnya pernikahan antara perempuan dan laki-laki sifatnya berupa tuntunan agama tetapi juga dalam hubungan relasi suami istri ada kesepakatan-kesepakatan keduanya dan itu sifatnya manusiawi. Kalau istrinya bekerja di luar, masa suami tidak membantu peran-peran domestik istri di rumah, bukan menyusui yang bersifat kodrati. Dan jika di rumah ada pembantu, tidak bisa kita mempekerjaan seluruhnya kepada pembantu untuk seorang anak, seperti pendidikan agama dan yang lainnya.[[20]](#footnote-20)

Tidak hanya pendidikan agama yang menjadi kebutuhan seorang anak, keperduliannya terhadap tanah air Indonesia pun harus diperhatikan, mencintai alam dan menjaganya, seperti tidak berani merusak tanaman atau membuang sampah sembarangan.[[21]](#footnote-21)

Perempuan yang menjadi wanita karier bisa jadi di rumahnya lebih harmonis dalam mengurusi suami dan anak karna ia terdidik. Perempuan bekerja di luar rumah biasanya mempunyai pemahamn lebih, dalam menghadapi dan menangani keadaan keluarga di rumahnya.[[22]](#footnote-22)

1. **Pandangan Organisasi Wanita Indonesia Terhadap Wanita Karier Dalam Rumah Tangga**

Keempat organisasi diatas, yaitu Fatayat, Aisyiah, Matla’ul Anwar dan Wanita Islam menilai bahwa wanita karier pada zaman sekarang ini menjadi bagian dari kebutuhan keluarga, terlebih dalam bentuk psikologis.

Menurut hemat penulis, pandangan ini sejalan dengan kehidupan kekinian. Ketika peran kaum perempuan tidak mungkin lagi dibatasi oleh sekat-sekat ideologi atau apapun.

Penulis menganalisis pandangan Fatayat terhadap Ibu Hidmatul Janiyah yang belum sukses di dalam rumah tangganya, membuat Fatayat lebih setuju bila seorang istri sebaiknya tidak terlalu sibuk dengan urusan di luar apabila hingga urusan di rumah mengakibatkan masalah. Berbeda dengan Aisyiah yang meyakini apabila seorang istri aktif di luar rumah terlebih di dunia pendidikan, justru akan lebih baik dari istri yang tidak produktif atau yang menetap di rumah. Begitupun dengan pandangan Matla’ul Anwar yang lebih mengapresiasi keduanya, antara bisnis dan pendidikan bila ditekuni akan menjadi buah bibir keluarga, pandangan yang dilihatnya dari wanita karier bernama Ratu Zy ini membuat Matla’ul Anwar semakin meyakini bahwa suksesnya wanita dalam kariernya karna ia telah sukses terlebih dahulu dalam rumah tangganya. Tidak jauh dari pandangan organisasi Wanita Islam yang mengapresiasi seorang istri pada zaman saat ini sudah sangat banyak peluang di bidang pendidikan, politik, bisnis dan lainnya.

Dengan pandangan keempat organisasi di atas, penulis sependapat dengan kandungan surat An-Nahl ayat 97 yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, bahwa laki-laki dan perempuan diberi keleluasan untuk aktif dalam berbagai kegiatan. Bukan hanya laki-laki yang diberi keleluasan dalam berkarier, tapi juga kaum perempuan dituntut untuk aktif bekerja dalam semua lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya. Tidak ada perbedaan antara kedudukan laki-laki dan perempuan dalam berkarier yang membedakan hanya jenis pekerjaan yang disesuaikan dengan kodrat masing-masing. Allah SWT tidak membedakan ganjaran dan imbalan amal perbuatannya, melainkan sesuai amal dan kariernya. Kalau amal atau kariernya baik, akan mendapat balasan surga dengan segala kenikmatannya, tetapi bila mana amal atau kariernya tidak baik akan mendapat neraka dengan segala siksaannya.

 Seorang istri mempunyai peranan yang sangat besar dan sangat menentukan dalam meninggikan derajat sang suami dan dalam menjaganya dari perbuatan-perbuatan seorang di luar rumahnya. Untuk melaksanakan hal itu, sang istri mempunyai kewajiban-kewajiban yang banyak dan beragam serta sangat menentukan. Seorang wanita yang cerdik adalah seorang wanita yang mampu untuk menjadikan sang suami melupakan perbuatan-perbuatan seorang di jalan-jalan, kemudian dia mampu untuk mengalihkan perhatian sang suami kepada kemaslahatan sang istri. Setiap pandangan yang mengisi mata sang suami dan menyenangkan mampu untuk menumpahkan segala kasih sayangnya terhadap sang istri.

Karena pernikahan dapat diumpamakan sebagai sejenis perbudakan, tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa seorang istri adalah bagaikan sahaya milik suami wajib atasnya mentatai suaminya dalam segala yang diinginkan mengenai dirinya selama tidak mengandung maksiat terhadap Allah SWT. sebagaimana dalam Al-Qur’an.

 *“maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka) .* (QS An-Nisa (4): 34)*.[[23]](#footnote-23)*

Yang dimaksud taat dalam ayat ini ialah tunduk dan patuh kepada Allah SWT. dan kepada suaminya. Perkataan taat biasanya hanya digunakan kepada Allah, tetapi dalam ayat ini digunakan pula untuk suami, hal ini menggambarkan bagaimana seharusnya sikap istri yang baik kepada suaminya. Allah SWT menerangkan istri harus berlaku demikian karena suami itu telah memelihara istrinya dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan rumah tangga.[[24]](#footnote-24)

 Ayat di atas juga menerangkan bahwa istri wajib memelihara diri di balik pembelakangan suami, terutama jika suami bepergian. Oleh karena itu istri harus benar-benar menjaga segala sesuatu yang menjadi milik suaminya, melindunginya bukan saja harta dan rahasianya, tetapi kehormatannya, anak-anaknya, dan kesucian keturunannya. Di samping menjaga sesuatu yang menjadi milik suaminya, istri juga wajib melayani kebutuhan seks suami.

 Peran wanita sebagai istri adalah sangat penting, karena kebahagiaan atau kesengsaraan yang terjadi dalam kehidupan keluarga, banyak ditentukan oleh istri. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suaminya. Ia dapat menjadikan dirinya sebagai teman baik yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi suaminya, ia dapat merendahkan hati suami yang sedang marah, ia dapat mendinginkan hati suami yang sedang panas dan ia dapat mejadikan dirinya sebagai tempat penempuhan segala emosi yang menyenak dada suami, sehingga gejolak amarah, kesal, kecewa atau kesedihan suami dapat didengar, dimengerti, dan dirahasiakannya, sehingga ketenangan jiwa suami akan segera pulih kembali.

 Tapi sebaliknya, istri yang tidak bijaksana, mungkin akan menjadi beban pikiran bagi suami, sehingga suami tidak dapat berpikir tenang, bahkan pekerjaannya mungkin akan terganggu atau terbengkalai oleh karena ia tidak menemukan ketenangan dalam kehidupan berkeluarga. Sehingga suami mungkin akan lebih suka berada di luar rumah daripada di dalam rumah.

 Istri yang solehah dan berakhlak baik dapat menjaga kehormatan keluarga, dapat memberikan ketenangan kepada suami dalam bekerja, berusaha dan berfikir. Istri yang bijaksana, pandai mengatur kehidupan sehat sesuai dengan kemampuan suaminya mencari nafkah, ia dapat menciptakan suasana rumah tangga yang penuh kebahagiaan, walaupun tidak mewah, bahkan mungkin sangat sederhana, namun suasana rumah tangganya dapat tenang dan bahagia.

 Tapi sebaliknya istri yang kurang baik akan menyebabkan suami tidak tenang, kecantikannya dapat menyeretnya kelembah kehinaan. Keinginan hawa nafsunya yang selalu meminta lebih dan tidak puas atas apa yang ada, mengambil hak orang lain, menyalahgunakan wewenang yang ada padanya, menyeleweng dan sebagainya.

 Dalam Islam masalah keluarga merupakan salah satu bagian terpenting yang banyak diatur. Dalam memilih calon istri ditekankan agar diutamakan agamanya. Karena agama akan mempertinggi akhlaknya dan menjaga rasa malu padanya.

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah ia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kaum yang berfikir”* (QS. Ar-Rum (30): 21).*[[25]](#footnote-25)*

Untuk menjamin tercapainya ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga, seperti yang dikehendaki dalam Islam itu, ditentukan berbagai syarat, siapa yang boleh dikawini. Berbagai faktor psikologis, sosial, dan agama sangat mempengaruhi kehidupan keluarga, karena itu dengan tegas ditentukan oleh Allah SWT masalah tersebut.

Salah satu fungsi wanita yang terpenting dalam keluarga adalah sebagai ibu, karena pembinaan kepribadian anak dimulai sejak si anak dalam kandungan, sikap dan emosi ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap pertumbuhan janin yang dikandungnya, suasana keluarga yang tenang dan bahagia akan merupakan tanah yang subur bagi pertumbuhan anak. Dan sebaliknya suasana keluarga yang tidak baik, kacau, serta tidak ada kehangatan dan pengertian, akan merupakan tanah gersang yang akan menghambat atau mengganggu pertumbuhan anak.

Pendidikan atau pembinaan utama bagi kepribadian anak adalah ibu, karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhannya, akan lebih banyak berhubungan dengan ibunya daripada bapaknya.

1. Anissatusshalihah, Sekretaris Fatayat Provinsi Banten, wawancara dengan penulis di rumahnya pada tanggal 25 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-1)
2. Anissatusshalihah, Sekretaris Fatayat Provinsi Banten,wawancara dengan penulis di rumahnya, tanggal 25 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-2)
3. Anissatusshalihah, Sekretaris Fatayat Provinsi Banten,wawancara dengan penulis di rumahnya pada tanggal 25 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hidmatul Janiyah, Pengurus Fatayat Kota Serang, wawancara dengan penulis di rumahnya pada tanggal 28 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-4)
5. Pipin Supinah, Ketua Aisyiah Kota Serang, wawancara dengan penulis di rumahnya, tanggal 31 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-5)
6. Pipin Supinah, Ketua Aisyiah Kota Serang, wawancara dengan penulis di rumahnya, tanggal 31 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ekon Furqonah, Pengurus Aisyiah Kota Serang, wawancara dengan penulis di rumahnya pada tanggal 6 Agustus 2018. [↑](#footnote-ref-7)
8. Pipin Supinah, Ketua Aisyiah Kota Serang,wawancara dengan penulis di rumahnya, tanggal 31 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ekon Furqonah, Pengurus Aisyiah Kota Serang, wawancara dengan penulis di rumahnya pada tanggal 6 Agustus 2018. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ratu Eha, Ketua Matla’ul Anwar Provinsi Banten, wawancara dengan penulis di rumahnya pada tanggal 2 Februari 2018. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ijah Khadijah, Pengrurus Matla’ul Anwar Provinsi Banten, wawancara dengan penulis di rumahnya pada tanggal 6 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ratu Eha, Ketua Matla’ul Anwar Provinsi Banten, wawancara dengan penulis di rumahnya pada tanggal 2 Februari 2018. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ratu Eha, Ketua Matla’ul Anwar Provinsi Banten, wawancara dengan penulis di rumahnya pada tanggal 2 Februari 2018. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ratu Eha, Ketua Matla’ul Anwar Provinsi Banten, wawancara dengan penulis di rumahnya pada tanggal 2 Februari 2018.. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ijah Khadijah, Pengrurus Matla’ul Anwar Provinsi Banten, wawancara dengan penulis di rumahnya pada tanggal 6 Agustus 2018 [↑](#footnote-ref-15)
16. Eka Julaiha, Pengurus Wanita Islam Pusat,wawancara dengan penulis di UIN SMH Banten, tanggal 31 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-16)
17. Eka Julaiha, Pengurus Wanita Islam Pusat, wawancara dengan penulis di UIN SMH Banten, tanggal 31 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-17)
18. Hanif Fujiyati, Sekretaris Wanita Islam Pusat, wawancara dengan penulis pada tanggal 6 Agustus 2018. [↑](#footnote-ref-18)
19. Eka Julaiha, Pengurus Wanita Islam Pusat, wawancara dengan penulis di UIN SMH Banten, tanggal 31 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-19)
20. Eka Julaiha, Pengurus Wanita Islam Pusat,wawancara dengan penulis di UIN SMH Banten, tanggal 31 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-20)
21. Hanif Fujiyati, Sekretaris Wanita Islam Pusat, wawancara dengan penulis pada tanggal 6 Agustus 2018. [↑](#footnote-ref-21)
22. Eka Julaiha, Pengurus Wanita Islam Pusat,wawancara dengan penulis di UIN SMH Banten, tanggal 31 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-22)
23. Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur an Dan Terjemah,* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 108 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ubaidillah, *Skripsi Tinjauan Hukum Islam Tentang kebebasan Istri Mencari Nafkah Dan Pengaruhnya Dalam Menciptakan Rumah Tangga Yang Bahagia,* (Serang: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2001), h. 32 [↑](#footnote-ref-24)
25. Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur an Dan Terjemah,* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 572 [↑](#footnote-ref-25)